

The Concept of Islamic Education (A Study Of The Thoughts of Azyumardi Azra and Abdurrahman An-Nahlawi)

Konsep Pendidikan Islam (Studi tentang Pemikiran Azyumardi Azra dan Abdurrahman An-Nahlawi)

Ismail¹; Ahmad²; Syukron Makmun³

Ismailfiver1@gmail.com¹; ahmad@gmail.com² syukronmakmun@gmail.com³

Pendidikan Agama Islam, Institut Studi Islam Al-Amin, Jawa Barat, Indonesia^{1,2,3};

Abstract

This study aims to examine and analyze the concept of Islamic education from the perspectives of two contemporary Muslim scholars, Azyumardi Azra and Abdurrahman An-Nahlawi. Both figures have made significant contributions to the development of Islamic educational thought, although with different intellectual backgrounds and approaches. This research employs a library research method with a qualitative-descriptive and comparative analysis approach. Data were collected from primary and secondary sources, including books, journals, academic articles, and other relevant works related to the educational thoughts of the two scholars. The findings indicate that Azyumardi Azra views Islamic education as a process of social and intellectual transformation that emphasizes the integration of religious and general sciences, pluralism, and educational modernization without neglecting Islamic values. Meanwhile, Abdurrahman An-Nahlawi highlights Islamic education as a process of nurturing faith, worship, and morality through a tarbiyah rabbaniyyah approach, focusing on the holistic development of Muslim personality based on the Qur'an and Sunnah. Both scholars share a common vision of holistic Islamic education; however, their points of emphasis differ: Azra focuses more on socio- intellectual aspects, whereas An-Nahlawi emphasizes spiritual-moral formation. This research is expected to contribute to the development of Islamic educational theory and practice, and serve as a reference for formulating an integrative Islamic education model that is relevant to modern challenges while preserving essential Islamic spiritual values.

Keyword : *Islamic education thought, Azyumardi Azra, Abdurrahman An-Nahlawi.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan menganalisis konsep pendidikan Islam dalam perspektif dua tokoh pemikir Islam kontemporer, yaitu Azyumardi Azra dan Abdurrahman An-Nahlawi. Keduanya merupakan tokoh yang memiliki kontribusi signifikan dalam pengembangan pemikiran pendidikan Islam, namun dengan pendekatan dan latar belakang keilmuan yang berbeda. Metode penelitian yang digunakan adalah studi kepustakaan (library research) dengan pendekatan kualitatif-deskriptif dan analisis komparatif. Data diperoleh melalui penelusuran literatur primer dan sekunder berupa buku, jurnal, artikel ilmiah, serta karya-karya relevan lainnya yang membahas pemikiran kedua tokoh tersebut. Hasil penelitian

menunjukkan bahwa Azyumardi Azra memandang pendidikan Islam sebagai proses transformasi sosial dan intelektual yang menekankan integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum, pluralisme, serta modernisasi pendidikan tanpa meninggalkan nilai-nilai keislaman. Sementara itu, Abdurrahman An-Nahlawi menekankan pendidikan Islam sebagai proses pembinaan akidah, ibadah, dan akhlak melalui pendekatan tarbiyah rabbaniyyah yang berorientasi pada pembentukan pribadi Muslim secara utuh berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah. Persamaan pemikiran kedua tokoh terletak pada upaya mewujudkan pendidikan Islam yang holistik, sedangkan perbedaannya terletak pada titik tekan orientasi pendidikan: Azra lebih menekankan dimensi sosial-intelektual, sementara An-Nahlawi menitikberatkan dimensi spiritual-moral. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan teori dan praktik pendidikan Islam, serta menjadi referensi dalam upaya merumuskan model pendidikan Islam integratif yang relevan dengan tantangan era modern tanpa mengabaikan esensi nilai-nilai spiritual keislaman.

Kata Kunci : Pemikiran Pendidikan Islam, Azyumardi Azra, Abdurrahman An-Nahlawi.

Corresponding Author : Ismail (0812-9831-7235).

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan peradaban umat manusia. Dalam konteks sejarah, pendidikan Islam telah

memberikan kontribusi besar terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan pembentukan nilai-nilai moral (Gibb, 1947:23). Namun, dinamika zaman yang terus

berubah menuntut konsep pendidikan Islam untuk beradaptasi tanpa kehilangan esensinya. Hal ini menjadi perhatian berbagai pemikir Muslim, termasuk Azyumardi

Azra dan Abdurrahman an-Nahlawi, yang memiliki pandangan mendalam terhadap konsep pendidikan Islam.

Azyumardi Azra menekankan pentingnya integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum sebagai upaya menciptakan masyarakat yang unggul secara spiritual dan

intelektual (Azyumardi, 2002,34:37). Ia melihat pendidikan Islam sebagai sarana untuk membangun masyarakat yang modern namun tetap berakar pada nilai-nilai

Islam. Di sisi lain, Abdurrahman an-Nahlawi menawarkan pendekatan pendidikan berbasis wahyu yang menekankan pada pembentukan akhlak dan keseimbangan

antara aspek spiritual, intelektual, dan sosial (Abdurrahman, 1995, 48:52). Kedua tokoh ini memberikan pandangan yang komplementer dalam merumuskan konsep

pendidikan Islam yang relevan dengan kebutuhan zaman.

Permasalahan yang muncul adalah bagaimana konsep-konsep ini dapat diimplementasikan secara efektif dalam sistem pendidikan Islam kontemporer. Tantangan globalisasi, perkembangan teknologi, dan perubahan nilai-nilai sosial memerlukan solusi yang inovatif dan berbasis nilai Islam. Oleh karena itu, studi tentang pemikiran Azyumardi Azra dan Abdurrahman an-

Nahlawi menjadi penting untuk menemukan landasan konseptual yang kokoh bagi pendidikan Islam di era modern.

Pentingnya kajian ini didasarkan pada kebutuhan untuk memahami lebih dalam bagaimana konsep pendidikan Islam dapat menjawab tantangan zaman tanpa kehilangan identitasnya. Dengan mengintegrasikan pemikiran dua tokoh ini, diharapkan dapat ditemukan paradigma baru yang mampu memberikan solusi terhadap permasalahan pendidikan Islam saat ini.

Pendidikan Islam yang merupakan sistem pendidikan, pembelajaran, dan pembentuk karakter seorang muslim pastinya memiliki landasan sebagai batu pijakan yang berperan sebagai fondasi, dasar pelaksanaan, dan tujuan yang hendak dicapai pendidikan Islam. Fondasi pelaksanaan pendidikan Islam paling pertama ialah al-Qur'an yakni QS al-Alaq, ayat 1-5.

Pendidikan adalah suatu modal dasar bagi manusia dalam melakukan interaksi di kehidupan sosialnya serta menjadi sarana memahami, dan mengamalkan ajaran agama (Ahmad Syar'i, 2020:47). Pendidikan juga merupakan wahana pengembangan potensi dalam diri manusia sejak dilahirkan di dunia ini agar dapat berguna dalam kehidupan, baik kehidupannya sendiri maupun kehidupan bermasyarakat di sekitarnya (Halid Hanafi, 2018:35). Oleh sebab itu, Allah swt mengangkat posisi orang yang mengumpulkan, mencari, dan mempunyai ilmu sebagaimana tergambar dalam QS al-Mujaadilah ayat 11.

Pemikiran Azyumardi Azra dan Abdurrahman An-Nahlawi merupakan dua pandangan yang signifikan dalam diskursus pendidikan Islam kontemporer. Pemikiran keduanya menekankan perlunya interpretasi Islam yang lebih kontekstual untuk menanggapi tantangan zaman modern. Menurut Azyumardi Azra, sebagaimana dibahas dalam artikel Irsad (Irsad, 2016:149-159), pembaruan pendidikan Islam harus mengedepankan pendekatan dialogis yang mengintegrasikan tradisi dan modernitas, serta menguatkan kapasitas kelembagaan pendidikan Islam agar lebih adaptif. Azra menilai bahwa modernisasi pendidikan Islam seharusnya tidak meninggalkan nilai-nilai keislaman, tetapi justru memperkuatnya melalui sintesis kreatif antara ilmu agama dan sains modern. Pemikiran ini penting karena menawarkan kerangka pembaharuan yang dapat menjadikan pendidikan Islam lebih relevan dalam konteks globalisasi saat ini. Azra menekankan pentingnya interpretasi yang tidak dogmatis serta membuka ruang interpretasi baru sesuai perkembangan zaman.

Abdurrahman An-Nahlawi, seperti yang dianalisis oleh Safitry, menitikberatkan pada pembentukan kepribadian Muslim yang holistik melalui pendidikan. An-Nahlawi berpendapat bahwa pendidikan harus mengembangkan seluruh aspek manusia, mencakup spiritual, intelektual, dan emosional. Dalam konteks keluarga, An-Nahlawi menekankan pentingnya pendidikan yang berbasis nilai-nilai Islam yang kokoh untuk membentuk lingkungan yang kondusif bagi pembentukan karakter. Menurutnya, pendidikan Islam harus membangun moral dan etika yang kuat agar mampu menghadapi tantangan modernitas. Kombinasi dari pemikiran Azra dan An-Nahlawi menawarkan perspektif yang komplementer dalam memahami pendidikan Islam yang progresif, tetapi tetap berpegang pada akar tradisi Islam. Dengan demikian, pemikiran keduanya memberikan panduan jelas

untuk mengembangkan sistem pendidikan Islam yang tidak hanya kontekstual namun juga integral.

Konsep pendidikan Islam dalam pemikiran Azyumardi Azra dan Abdurrahman

An-Nahlawi adalah sebuah upaya untuk mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam kerangka pendidikan guna menciptakan keseimbangan antara ilmu pengetahuan modern dan spiritualitas. Pemikiran ini menekankan pentingnya pengajaran yang tidak hanya fokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan karakter dan moralitas siswa. Dalam pandangan Azra, sebagaimana disampaikan oleh Irsad (Irsad, 2016:149-159), pembaruan pendidikan Islam harus mencakup integrasi ilmu- ilmu keislaman dengan ilmu-ilmu umum sebagai respons terhadap tantangan modernisasi. Konsep ini didukung oleh Ahzan (Ahzan, 2017) yang menyoroti pentingnya reformasi pendidikan untuk membangun masyarakat yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga matang secara spiritual. Pandangan ini sejalan dengan temuan Mukhamad (Himawan, 2021) yang mencatat adanya kebutuhan untuk merespon dinamika perubahan sosial melalui pendidikan yang holistik dalam pandangan Azra. Pendidikan yang inklusif dan komprehensif ini bertujuan untuk melahirkan individu yang mampu menjawab tantangan zaman sekaligus teguh pada prinsip-prinsip Islam. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa konsep pendidikan Islam menurut Azra berupaya mengharmoniskan antara tradisi keilmuan Islam dengan tuntutan zaman modern, untuk melahirkan generasi yang paripurna.

Memperkuat pemikiran tersebut, Abdurrahman An-Nahlawi menyoroti pentingnya penerapan pendidikan Islam yang berbasis pada prinsip-prinsip Qur'ani

dan Hadis dalam kehidupan sehari-hari. An-Nahlawi menggarisbawahi metodologi

pendidikan yang mengedepankan adab dan akhlak, sebagaimana dijelaskan oleh Ghazali (Ghozali, 2022), An-Nahlawi menekankan pentingnya adab dalam pendidikan sebagai landasan untuk mencapai tujuan belajar yang lebih tinggi. Studi oleh Safitry (Safitry, 2016) mengungkapkan bahwa An-Nahlawi berfokus pada peran lingkungan pendidikan dalam membentuk karakter peserta didik, di mana keluarga menjadi basis utama edukasi moral. Kasanah (Kasanah, 2021:169-180) menambahkan bahwa pemikiran An-Nahlawi relevan dalam konteks pendidikan modern untuk menghadapi tantangan globalisasi dengan tetap mempertahankan identitas keislaman. Dengan demikian, An-Nahlawi berusaha memandu pendidikan Islam agar tetap adaptif terhadap perkembangan zaman sekaligus meneguhkan nilai-nilai keagamaan dalam tiap aspek kehidupan. Adapun kesimpulannya, kedua pemikir ini, meskipun dengan pendekatan yang berbeda, sama-sama berjuang untuk merevitalisasi pendidikan Islam agar tidak hanya unggul secara akademis tetapi juga kokoh dalam nilai-nilai spiritual dan moral.

Konsep pendidikan Islam mengalami dinamika dan transformasi yang signifikan, terutama dalam pandangan Azyumardi Azra dan Abdurrahman an-Nahlawi. Azyumardi Azra berpendapat bahwa modernisasi pendidikan Islam merupakan keharusan untuk menyesuaikan diri dengan tuntutan zaman. Modernisasi ini mencakup pembaruan lembaga, kurikulum, dan metode

pendidikan agar lebih relevan dan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Menurut Azra (2002:57), pendidikan Islam harus dapat menjawab tantangan-tantangan kontemporer tanpa kehilangan esensi ajaran Islam itu sendiri. Hal ini berarti bahwa lembaga pendidikan Islam perlu mengadopsi pendekatan yang lebih terbuka dan inklusif, memungkinkan pembelajaran lintas disiplin yang lebih menyeluruh. Dengan langkah modernisasi ini, diharapkan pendidikan Islam dapat menghasilkan lulusan yang tidak hanya menguasai ilmu agama tetapi juga kompeten dalam bidang profesionalisme yang sesuai dengan kebutuhan pasar global.

Sementara itu, Abdurrahman an-Nahlawi menekankan pentingnya pendidikan

Islam yang mengakar pada nilai-nilai tradisional sekaligus relevan dengan kehidupan masyarakat modern. An-Nahlawi (2010:88) menegaskan bahwa pendidikan Islam harus dimulai dari lingkungan keluarga sebagai basis pendidikan awal yang krusial. Ia menggarisbawahi bahwa masjid, sekolah, dan masyarakat memegang peranan penting dalam mendukung proses pendidikan yang holistik. Seperti yang dikemukakan oleh Safitry dan Kasanah (2021:169-180), an-Nahlawi memberikan perhatian khusus pada pendidikan akhlak sebagai inti dari seluruh proses pendidikan, mengingat tantangan globalisasi yang semakin kompleks (Safitry, 2016). Kombinasi dari pendekatan Azra dan An-Nahlawi ini dapat memberikan solusi komprehensif atas perdebatan kontemporer mengenai posisi dan kontribusi pendidikan Islam di tengah arus modernisasi. Kesatuan visi kedua pemikir ini, meskipun berbeda dalam metodologi, pada akhirnya bertujuan untuk membangun sistem pendidikan Islam yang lebih dinamis dan adaptif, sekaligus menjaga kekayaan nilai-nilai spiritual yang diwariskan.

Menurut penulis, terdapat dua masalah yang dihadapi oleh pendidikan Islam sekarang ini, yakni pada hubungannya dengan modernisasi dan akhlak. Adapun

secara spesifik, kedua masalah tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

Pertama, masalah yang terkait dengan modernisasi, saat sekarang ini terjadi perubahan atau peningkatan yang pesat dalam bidang sains dan teknologi yang

merupakan dasar dari modernisasi ini. Pada sisi yang lain, pengembangan sains dan

teknologi ini lebih banyak terjadi di negara-negara barat yang bukan merupakan negara yang mempunyai masyarakat bermayoritas Islam, sehingga kebanyakan atau bahkan bisa jadi seluruh peneliti atau saintis di barat tidak beragama Islam. Menurut penulis, inilah yang menjadi masalah sekarang sebab tidak mungkin umat muslim hanya berharap dengan hasil-hasil pengetahuan dalam bidang sains dan teknologi yang bisa jadi, hal tersebut bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam. Sehingga menurut penulis diperlukan adanya perubahan dari segi pendidikan Islam yang membuat pendidikan Islam tersebut tetap mampu memenuhi kebutuhan dari seluruh manusia terkhusus umat Islam itu sendiri dalam menghadapi modernisasi yang terjadi sekarang.

Kedua, dalam realitas sosial sering sekali kita melihat remaja yang perilakunya cenderung menyimpang, misalnya luntarnya tatakrama, etika dan

moral dalam praktek kehidupan sekolah serta masyarakat, yang cenderung kearah yang negative dan tidak sejalan dengan nilai-nilai keagamaan. Hal ini disebabkan oleh lunturnya keteladanan yang tercermin dari orang tua dimata seorang anak sehingga

membuatnya mencari figur-figur lain untuk dijadikan sebagai contoh dalam kehidupannya (Syafaat & Suhari, 2008:183). Sehingga bisa jadi figur tersebut bukan mencontohkan anak pada kebaikan tetapi pada keburukan.

Abdurrahman an-Nahlawi (1996:14) juga menambahkan jika terdapat penyimpangan dari teori pendidikan dalam keluarga yang sangat kental dengan teori

afeksi (kasih sayang) yang berlebihan. Sikap orang tua yang serba boleh kepada

anaknya membuat anak untuk tidak terdidik, sehingga terbiasa membantah kata-kata orang tua, berperilaku agresif, egois dan ingin menang sendiri. Tampaknya fenomena ini dapat nampaknya dikaitkan dengan perilaku-perilaku menyimpang yang ada sekarang. Sehingga hasil dari pendidikan masih belum kelihatan optimal ketika dihadapkan kepada tujuan pendidikan, diantaranya masih banyak ditemukan korupsi, suap, tawuran, perampokan dan lain sebagainya. Hal ini terjadi, bukan karena rendahnya kecerdasan manusia tersebut, tetapi rendahnya moral yang terlihat dari perilaku.

Untuk menjawab tantangan pendidikan yang ada tersebut, penulis mencoba menjabarkan konsep pendidikan yang menurut penulis dapat memenuhi keperluan pendidikan Islam sekarang, yakni pendidikan Islam yang tidak hanya dapat membimbing individu muslim yang menguasai sains serta teknologi, tetapi juga memiliki pemahaman agama dan akhlak yang baik. Dua seorang dari pemikir pendidikan Islam yang menurut penulis dapat memenuhi keperluan pendidikan Islam saat ini yakni, Azyumardi Azra dan Abdurrahman an-Nahlawi.

Keduanya memiliki perbedaan corak dalam merumuskan konsep pendidikan Islam. Azyumardi Azra adalah seorang pakar yang berfokus pada modernisasi pendidikan Islam yang secara implisit menawarkan jika dalam menghadapi modernisasi diperlukan paling tidak tiga hal, yakni modernisasi lembaga pendidikan Islam, modernisasi kurikulum pendidikan Islam, dan perlu adanya demokratisasi pendidikan Islam. sedangkan Abdurrahman an-Nahlawi berfokus pada pembentukan akhlak, yang menawarkan pengaktifan atau pengarusutamaan kembali hubungan lingkungan pendidikan Islam mulai dari masjid, keluarga, sekolah, hingga masyarakat.

Sejalan dengan Azra, Abdurrahman an-Nahlawi menawarkan perspektif berbeda mengenai pendidikan Islam yang menekankan peran komunitas dalam mendukung pendidikan formal. Dalam karyanya "Konsep Pendidikan Islam", An- Nahlawi (2010:88) menyajikan pendekatan yang mengintegrasikan pendidikan di masjid, keluarga, dan masyarakat sebagai pilar utama. An-Nahlawi berpendapat bahwa tempat-tempat ini memainkan peran krusial dalam membentuk moral dan karakter peserta didik. Studi Kasanah (2021, 169-180) menegaskan bahwa kolaborasi antara institusi pendidikan dan komunitas memperkuat daya tahan pendidikan Islam di era globalisasi. Melalui sinergi ini, pendidikan Islam tidak hanya menjadi lebih inklusif tetapi juga lebih responsif terhadap tantangan kontemporer.

Dengan demikian, pendekatan pluralistik an-Nahlawi mengukuhkan bahwa pendidikan Islam yang berbasis komunitas dapat memperkaya model pendidikan formal serta menawarkan resolusi terhadap kompleksitas masyarakat modern. Resultan dari pandangan tersebut adalah bahwa pendidikan Islam dapat berkembang dengan mengedepankan keterlibatan komunitas tanpa mengorbankan nilai-nilai inti yang telah lama dijunjung.

Dengan mengedepankan keterlibatan komunitas dalam pendidikan Islam, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan menganalisis pandangan Azyumardi Azra dan Abdurrahman an-Nahlawi mengenai pendidikan Islam, serta relevansinya dengan konteks pendidikan Islam masa kini. Pentingnya studi ini terletak pada upayanya untuk menjembatani pemikiran klasik mengenai pendidikan Islam dengan kebutuhan kontemporer, terutama dalam menghadapi tantangan era globalisasi yang semakin kompleks. Penelitian ini tidak hanya akan memperkaya pemahaman kita mengenai cara memadukan nilai-nilai tradisional dengan pendekatan modern tetapi juga akan memberikan kontribusi substansial terhadap pengembangan model pendidikan yang inklusif dan responsif terhadap perubahan dinamis di masyarakat saat ini.

Urgensitas penelitian ini semakin diperkuat oleh kebutuhan mendesak akan reformasi pendidikan yang mampu mempertahankan identitas Islam sambil mengadopsi inovasi yang relevan untuk tetap kompetitif di ranah global. Selain itu, kajian ini juga berfungsi sebagai sarana evaluasi efektivitas integrasi pendidikan formal dan non-formal yang telah diusulkan oleh tokoh-tokoh tersebut, menyediakan landasan empiris bagi praktisi pendidikan dalam merancang program yang lebih adaptif. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi berharga untuk mengukuhkan eksistensi dan peran pendidikan Islam dalam mengatasi tantangan pendidikan abad 21, tanpa mengorbankan nilai-nilai inti yang telah lama dipegang teguh.

Sehingga berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis mencoba melakukan penelitian mengenai konsep pendidikan Islam dalam sebuah karya tulis ilmiah berupa skripsi dengan judul: "Konsep Pendidikan Islam (Studi Pemikiran Azyumardi Azra dan Abdurrahman an-Nahlawi)".

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis studi kepustakaan, karena fokus kajiannya adalah penelaahan mendalam terhadap pemikiran Azyumardi Azra dan Abdurrahman an-Nahlawi melalui sumber-sumber tertulis. Pendekatan kualitatif dipilih untuk memungkinkan interpretasi yang komprehensif terhadap gagasan tokoh secara kontekstual dan historis (Moleong, 2019:6). Data penelitian diperoleh dari dua jenis sumber, yaitu sumber primer berupa karya asli kedua tokoh dan sumber sekunder berupa artikel ilmiah, buku pendukung, dan publikasi akademik lain yang relevan (Mestika, 2008:3). Pengumpulan data dilakukan melalui metode dokumentasi dan pembacaan kritis, dilanjutkan dengan proses pencatatan sistematis terhadap konsep-konsep kunci yang berkaitan dengan pendidikan Islam, modernisasi, dan pembentukan akhlak (Sugiyono, 2017:82).

Analisis data dilakukan menggunakan analisis isi (content analysis) dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Model

analisis ini dipilih karena memungkinkan peneliti menafsirkan makna teks dan mengidentifikasi pola berpikir dalam karya kedua tokoh secara mendalam (Miles & Hiberman, 2014:12-14). Untuk menjamin keabsahan data, penelitian menerapkan triangulasi sumber, yakni membandingkan gagasan dalam sumber primer dengan temuan dari sumber sekunder guna memperoleh interpretasi yang valid dan reliabel (Patton, 2015:247). Dengan metode ini, penelitian diharapkan menghasilkan pemahaman akademik yang tajam terhadap konsep pendidikan Islam menurut Azra dan an-Nahlawi serta relevansinya dalam konteks pendidikan kontemporer.

-spasi-

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kiprah intelektual Azyumardi Azra sebagai salah satu sarjana Muslim Indonesia paling berpengaruh dalam kajian pendidikan Islam modern. Fokus utama diarahkan pada rekam jejak biografis dan kontribusinya dalam mengembangkan konsep pendidikan Islam yang berorientasi pada modernitas, integrasi ilmu, dan pembaruan institusi. Penelitian ini bertujuan menunjukkan bahwa pemikiran Azra memberi landasan teoretis sekaligus praktis bagi penguatan pendidikan Islam di era global.

Azyumardi Azra lahir di Lubuk Alung, Sumatera Barat pada 4 Maret 1955, dalam lingkungan budaya Minangkabau yang kaya dengan tradisi keilmuan dan pendidikan surau. Ia menempuh pendidikan dasar dan menengah di berbagai lembaga pendidikan Islam sebelum melanjutkan studi ke Fakultas Tarbiyah IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Karier akademiknya semakin berkembang ketika ia memperoleh beasiswa untuk melanjutkan studi di Kolumbia University, Amerika Serikat, dengan meraih gelar MA, M.Phil, dan Ph.D dalam bidang sejarah Islam (Azra, 2004).

Karya-karya Azra, terutama terkait jaringan ulama Nusantara dan pembaruan Islam, menjadikannya tokoh terkemuka dalam diskursus Islam Asia Tenggara. Ia kemudian menjabat sebagai Rektor UIN Syarif Hidayatullah Jakarta (1998–2006) dan banyak mendorong transformasi akademik, kurikuler, dan kelembagaan pada pendidikan tinggi Islam di Indonesia (Azra, 2006).

Konsep Pendidikan Azyumardi Azra:

- 1) Pendidikan Islam sebagai Sistem yang Terbuka dan Progresif Azra menekankan bahwa pendidikan Islam harus bersifat terbuka terhadap perubahan sosial, ilmu pengetahuan modern, dan perkembangan global. Menurutnya, stagnasi pendidikan Islam terjadi ketika lembaga pendidikan terjebak pada pola pembelajaran yang repetitif dan tidak responsif terhadap perkembangan zaman (Azra, 2012). Oleh karena itu, Azra mendorong paradigma pendidikan Islam yang dinamis, adaptif, dan progresif sebagai fondasi penguatan umat.
- 2) Integrasi Ilmu Agama dan Ilmu Umum. Salah satu gagasan kunci Azra adalah integrasi keilmuan atau integrative learning, yaitu upaya menyatukan ilmu agama (Islamic sciences) dengan ilmu umum (natural and social sciences). Ia menolak dikotomi ilmu yang memisahkan pengetahuan “agama” dari “sekuler” (Azra, 2013:1-4). Menurut Azra, integrasi ini penting untuk melahirkan lulusan yang

tidak hanya kompeten secara spiritual dan moral, tetapi juga unggul secara intelektual dan profesional sesuai tuntutan zaman modern.

- 3) Transformasi Lembaga Pendidikan Islam, Azra berperan besar dalam menginisiasi perubahan IAIN menjadi UIN. Transformasi ini menurutnya merupakan langkah strategis dalam memperluas mandat keilmuan dan memperkuat kualitas pendidikan tinggi Islam (Azra, 2005:435-450). Melalui perubahan tersebut, lembaga pendidikan Islam dapat membuka program studi ilmu umum tanpa kehilangan basis keislaman, sekaligus menjadi pusat kajian dan riset multidisipliner.
- 4) Pembaruan Kurikulum dan Pedagogi. Azra menekankan perlunya reformasi kurikulum yang menyeimbangkan antara tradisi dan modernitas. Pendidikan Islam harus membekali peserta didik dengan kompetensi abad 21 seperti literasi digital, kemampuan berpikir kritis, komunikasi, dan kolaborasi (Azra, 2014). Ia juga menyoroti perlunya pembelajaran berbasis penelitian, dialog, dan *critical inquiry* yang dapat melatih kemandirian intelektual peserta didik.
- 5) Relevansi Pemikiran Azra terhadap Pendidikan Islam Kontemporer. Pemikiran Azra sangat relevan bagi penguatan pendidikan Islam pada abad ke- 21. Integrasi ilmu, modernisasi kurikulum, dan transformasi kelembagaan menjadi kebutuhan mendesak dalam menghadapi tantangan globalisasi, digitalisasi, dan perubahan sosial yang cepat. Pendidikan Islam tidak cukup hanya berorientasi normatif-doktrinal, tetapi harus melahirkan lulusan yang berkarakter, berwawasan global, dan memiliki kompetensi sains-teknologi (Azra, 2017:251-276). Gagasan Azra juga memberikan kerangka konseptual bagi pengembangan madrasah, pesantren, dan perguruan tinggi Islam agar mampu menjaga tradisi keilmuan Islam sekaligus mendorong inovasi akademik.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa Azyumardi Azra merupakan tokoh sentral dalam pembaruan pendidikan Islam Indonesia. Biografinya mencerminkan jalan panjang intelektual yang menghasilkan kontribusi besar bagi dunia akademik dan lembaga pendidikan. Konsep pendidikan Islamnya terutama terkait integrasi ilmu, modernisasi kurikulum, dan transformasi institusi memberikan arah pembaruan yang relevan dan berkelanjutan bagi pendidikan Islam di masa kini dan mendatang. Pemikirannya secara konsisten menekankan bahwa pendidikan Islam harus bersifat terbuka, progresif, dan berdaya saing global.

Biografi dan Konsep Pendidikan Islam Abdurrahman an-Nahlawi

Kontribusi pemikiran Abdurrahman An-Nahlawi sebagai salah satu tokoh penting dalam kajian pendidikan Islam kontemporer. Fokus kajian mencakup biografi intelektual, karya-karya utama, dan konsep pendidikan Islam yang ia rumuskan, terutama terkait metode pendidikan, prinsip-prinsip pedagogis Qur'ani- Nabawiyah, serta orientasi pembentukan akhlak dan kepribadian Islami. Penelitian ini menunjukkan bahwa pemikiran An-Nahlawi menjadi rujukan utama dalam pengembangan teori pendidikan Islam modern, khususnya dalam konteks kurikulum, pedagogi, dan pembinaan moral.

Abdurrahman An-Nahlawi lahir di Damaskus, Suriah, pada tahun 1934. Ia dibesarkan dalam tradisi keilmuan Islam yang kuat dan memperoleh pendidikan dasarnya di Damaskus sebelum melanjutkan studi dalam bidang syariah dan pendidikan Islam (An-Nahlawi, 1995). An-Nahlawi

kemudian menempuh studi lanjutan di Universitas Damaskus dan terlibat aktif dalam dunia akademik sebagai pengajar, peneliti, dan penulis yang produktif. Ia dikenal luas melalui karya-karyanya tentang metodologi pendidikan Islam, pembinaan keluarga, dan konsep pendidikan berbasis Al-Qur'an dan Sunnah (An-Nahlawi, 2000). Karya monumentalnya *Ushul al-Tarbiyah al-Islamiyyah wa Asalibiha fi al-Bayt wa al-Madrasah wa al-Mujtama'* menjadi referensi penting dalam pendidikan Islam global. Buku ini diterjemahkan ke berbagai bahasa dan digunakan di banyak perguruan tinggi Islam (Hasyim, 2017:145-158).

Konsep Pendidikan Islam Abdurrahman an-Nahlawi

1) Pendidikan Islam Berbasis Al-Qur'an dan Sunnah

An-Nahlawi menegaskan bahwa pendidikan Islam harus berakar pada *mabâdi' Qur'aniyyah* dan *tauji'hât Nabawiyyah*. Pendidikan bukan semata proses transformasi pengetahuan, tetapi juga pembinaan spiritual, emosional, dan moral berdasarkan pesan wahyu (An-Nahlawi, 1995). Ia menolak pendekatan pedagogi yang sekadar meniru model Barat tanpa mempertimbangkan nilai-nilai Islam.

2) Tujuan Pendidikan: Pembentukan Kepribadian Muslim Kaffah

Menurut An-Nahlawi, tujuan utama pendidikan Islam adalah membentuk insan *mutawazin* (seimbang) dan *kâffah* (utuh). Ia menekankan keseimbangan antara aspek akidah, akhlak, ibadah, intelektual, dan sosial (Rahman, 2018:22-30). Pendidikan harus melahirkan manusia yang beriman kuat, berakhlak mulia, mampu berkontribusi pada masyarakat, dan memiliki komitmen syariat.

3) Metode Pendidikan Qur'ani-Nabawiyyah

An-Nahlawi (1996) menjelaskan sejumlah metode pendidikan yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah, antara lain:

- a) Metode teladan (*uswah*), yaitu menjadikan pendidik sebagai figur moral yang dicontoh peserta didik.
- b) Metode pembiasaan (*ta'wid*), untuk membangun karakter anak sejak usia dini.
- c) Metode nasihat (*mau'izhah*), dengan menanamkan pemahaman dan motivasi religius.
- d) Metode dialog (*hiwâr*), untuk mengembangkan pemikiran kritis dan kesadaran iman.
- e) Metode *targhîb* dan *tarhîb*, sebagai penguatan motivasi melalui dorongan dan peringatan.

Metode-metode tersebut menurutnya harus dilakukan secara integratif dan kontekstual.

4) Peran Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat

An-Nahlawi menekankan bahwa pendidikan Islam adalah tanggung jawab kolektif seluruh lingkungan sosial. Keluarga merupakan institusi pertama pembentuk kepribadian, sekolah memiliki fungsi penguatan ilmu dan keterampilan, sedangkan masyarakat menjadi ruang aplikasi nilai-nilai Islam (Ghazali, 2015:55-70). Ia menolak pendekatan pendidikan yang hanya bergantung pada institusi sekolah tanpa dukungan lingkungan sosial.

5) Kurikulum Holistik dalam Pendidikan Islam

Kurikulum menurut An-Nahlawi harus memuat integrasi antara ilmu agama, akhlak, keterampilan hidup, dan ilmu pengetahuan umum. Hal ini bertujuan menyiapkan generasi Muslim yang mampu memahami realitas modern sekaligus berpegang teguh pada prinsip Islam (An-Nahlawi, 2021). Ia mengkritik kurikulum yang terlalu kognitif dan tidak memberi ruang cukup bagi pembinaan spiritual dan moral.

6) Relevansi Pemikiran An-Nahlawi dalam Pendidikan Islam Kontemporer

Pemikiran An-Nahlawi sangat relevan dengan tantangan pendidikan Islam masa kini. Penekanannya pada pembinaan akhlak, integrasi keluarga-sekolah-masyarakat, serta metode pendidikan berbasis Qur'an-Sunnah memberikan fondasi kuat dalam menghadapi problem degradasi moral, komersialisasi pendidikan, dan arus modernisasi yang tidak sejalan dengan nilai Islam (Yusuf, 2020:200-213). Di berbagai lembaga pendidikan Islam, terutama madrasah dan kampus keguruan, buku dan konsep An-Nahlawi masih menjadi rujukan utama dalam desain kurikulum, metodologi pembelajaran, dan penguatan karakter.

Abdurrahman An-Nahlawi merupakan tokoh sentral dalam khazanah pendidikan Islam kontemporer. Biografinya menunjukkan keterpaduan antara keilmuan tradisional dan pendekatan modern dalam pendidikan. Konsep-konsepnya mulai dari pendidikan berbasis Qur'an-Sunnah, metode Qur'ani-Nabawiyah, integrasi peran keluarga-sekolah-masyarakat, hingga kurikulum holistik memberikan dasar normatif dan praktis bagi pengembangan pendidikan Islam. Pemikirannya berkontribusi besar dalam merumuskan model pendidikan Islam yang berorientasi pada pembentukan akhlak dan kepribadian Muslim secara utuh.

Relevansi Konsep Pendidikan Islam Azyumardi Azra dan Abdurrahman An-Nahlawi

Relevansi pemikiran dua tokoh penting dalam pendidikan Islam modern: Azyumardi Azra, sarjana Muslim Indonesia yang menekankan integrasi keilmuan dan modernisasi lembaga pendidikan, serta Abdurrahman An-Nahlawi, ulama dan pemikir pendidikan Suriah yang merumuskan metodologi pendidikan Qur'ani-Nabawiyah. Fokus penelitian diarahkan pada titik temu, perbedaan orientasi, dan relevansi pemikiran kedua tokoh dalam merespons tantangan pendidikan Islam kontemporer. Kajian ini menunjukkan bahwa meskipun berasal dari latar sosio-intelektual berbeda, keduanya menyumbang kerangka teoritis kuat bagi reformasi pendidikan Islam di era global.

Relevansi pemikiran keduanya terletak pada kemampuannya untuk dikombinasikan menjadi model pendidikan Islam yang komprehensif, yaitu pendidikan yang modern, integratif, bermoral, adaptif, dan berakar pada nilai Islam. Integrasi pemikiran kedua tokoh ini dapat menjadi landasan konseptual yang kuat bagi pembaruan kurikulum, pedagogi, dan tata kelola pendidikan Islam di era global.

a. Azyuardi Azra menawarkan konsep modernisasi, integrasi ilmu, dan transformasi kelembagaan.

b. An-Nahlawi menawarkan kerangka wahyu-sentris yang menekankan akhlak, metode Qur'ani, dan sinergi lingkungan pendidikan.

Aspek	Azyumardi Azra	Abdurrahman An-Nahlawi
-------	----------------	------------------------

Latar Intelektual	Modernis, akademisi, dan cendekiawan Muslim Indonesia; fokus pada reformasi pendidikan tinggi dan integrasi ilmu.	Ulama Syam (Suriah) dengan latar keilmuan tradisional; fokus pada pendidikan Qur'ani-Nabawiyah dan pembinaan moral.
Landasan Pemikiran	Integrasi keilmuan (agama-sains); modernisasi; reformasi institusi pendidikan Islam.	Islam sebagai sistem nilai yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah; pendidikan sebagai pembinaan akhlak dan kepribadian.
Tujuan Pendidikan Islam	Melahirkan intelektual Muslim profesional, adaptif, dan kompetitif di era global.	Membentuk kepribadian Muslim kaffah: beriman, berakhlak, seimbang (mutawazin), dan konsisten dengan syariat.
Kurikulum	Kurikulum integratif-multidisipliner; penghapusan dikotomi ilmu; penguatan riset.	Kurikulum berorientasi nilai; keseimbangan antara akidah-akhlak-ibadah-sosial; berbasis wahyu.
Metode Pendidikan	Metode berbasis riset, dialog, dan analisis kritis sesuai tuntutan pendidikan modern.	Metode Qur'ani-Nabawiyah: teladan, pembiasaan, dialog, mau'izhah, targhîb-tarhîb.
Peran Pendidik	Pendidik harus profesional, berwawasan global, dan kompeten dalam ilmu agama serta sains.	Pendidik sebagai <i>uswah hasanah</i> yang menjadi contoh moral dan spiritual bagi peserta didik.
Peran Lembaga Pendidikan	Fokus pada reformasi kelembagaan, transformasi IAIN → UIN, dan peningkatan kualitas akademik.	Pendidikan adalah tanggung jawab keluarga, sekolah, dan masyarakat; lingkungan sangat menentukan.
Isu yang Direspons	Tantangan globalisasi, kompetisi akademik, modernisasi teknologi, dan pluralisme.	Krisis moral, dekadensi akhlak, disintegrasi keluarga, dan lemahnya pendidikan nilai.
Orientasi Utama	Modernitas dan reformasi institusi.	Akhlak dan spiritualitas.
Karakter Pemikiran	Epistemologis-struktural (berbasis ilmu dan tata kelola).	Normatif-teologis (berbasis nilai wahyu).

Pendidikan Islam merupakan suatu sistem pendidikan yang tidak hanya menekankan proses transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga pembentukan karakter, spiritualitas, dan akhlak mulia. Dalam kajian pemikiran pendidikan Islam modern, tokoh-tokoh seperti Azyumardi Azra dan Abdurrahman An-Nahlawi memberikan kontribusi penting dalam menjelaskan arah, metode, serta tujuan pendidikan Islam baik secara filosofis maupun praktis. Kedua tokoh ini memiliki latar belakang dan pendekatan intelektual yang berbeda,

namun gagasannya sama-sama memberikan fondasi bagi pengembangan pendidikan Islam yang komprehensif.

Azyumardi Azra dikenal sebagai pemikir Muslim Indonesia yang mengembangkan gagasan pembaruan pendidikan Islam melalui pendekatan historis, sosiologis, dan modernisasi lembaga pendidikan. Sebaliknya, Abdurrahman An-Nahlawi lebih menekankan pendekatan normatif-pedagogis yang berlandaskan nilai-nilai Al-Qur'an dan Sunnah dalam membangun konsep tarbiyah Islamiyah. Perpaduan gagasan keduanya memberikan gambaran bahwa pendidikan Islam bukan hanya proses transformasi ilmu, tetapi juga upaya membangun manusia Muslim yang unggul, berperadaban, dan bermoral.

Konsep pendidikan Islam menurut Azyumardi Azra dan Abdurrahman An-Nahlawi merepresentasikan dua pendekatan yang saling melengkapi dalam membangun paradigma pendidikan Islam modern. Keduanya berangkat dari konteks sosial dan keilmuan yang berbeda, namun memiliki tujuan sama: membentuk manusia yang berakhlak, berilmu, dan berkontribusi bagi peradaban.

Azyumardi Azra memandang pendidikan Islam sebagai cultural agency yang mendorong lahirnya masyarakat berpengetahuan dan berperadaban. Pendidikan Islam menurutnya tidak semata berorientasi spiritual, tetapi juga harus bertransformasi mengikuti perkembangan global. Hal tersebut tampak dalam gagasan pembaruan pendidikan yang menekankan integrasi ilmu agama dan ilmu umum, penguatan tradisi keilmuan, dan modernisasi institusi pendidikan Islam seperti madrasah dan pesantren (Azra, 1999:45). Gagasannya dipengaruhi oleh kajian historis terhadap jaringan ulama Nusantara yang menunjukkan bahwa pendidikan Islam sejak dahulu telah berinteraksi dengan pusat-pusat ilmu dunia Islam seperti Mekah dan Madinah (Azra, 2004:12-15). Dengan demikian, Azra melihat pendidikan Islam sebagai proses dinamis yang terus berkembang mengikuti zaman.

Sementara itu, Abdurrahman An-Nahlawi memandang pendidikan Islam sebagai proses tazkiyah (pencucian) dan pembentukan akhlak berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah (An-Nahlawi, 1989:21). Pendidikan harus dimulai dari keluarga, lalu diperkuat oleh sekolah dan masyarakat sebagai tiga pilar utama (triangular education). Model pendidikan yang dikembangkannya sangat menekankan metode tarbiyah Qur'ani seperti keteladanan (uswah), pembiasaan (ta'wid), nasehat (mau'izhah), dialog konstruktif, dan penegakan disiplin (An-Nahlawi, 1995:87-102). Tujuan akhir pendidikan adalah membentuk insan yang bertauhid, bermoral islami, dan mampu menghadapi tantangan zaman tanpa kehilangan identitas keislamannya.

Jika dibandingkan, pemikiran Azra lebih menekankan aspek historis, sosial, dan modernisasi lembaga pendidikan; sedangkan An-Nahlawi lebih fokus pada fondasi normatif-spiritual pendidikan. Azra mengembangkan pendekatan sosiologis historis, sementara An-Nahlawi mengembangkan pendekatan normatif-paedagogis. Meski berbeda titik tekan, keduanya saling relevan dan dapat dipadukan: konsep Azra memberikan kerangka modernisasi sistem pendidikan, sedangkan konsep An-Nahlawi memberikan pondasi nilai dan metode pengembangan akhlak. Oleh karena itu, dua

pemikiran ini dapat menjadi landasan pengembangan kurikulum pendidikan Islam yang integratif, moderat, dan berbasis karakter.

Konsep pendidikan Islam menurut Azyumardi Azra dan Abdurrahman An-Nahlawi merepresentasikan dua kutub pemikiran yang saling melengkapi: modernisasi sistem pendidikan dan penguatan nilai-nilai moral dan spiritual. Azra memberikan landasan teoritis bagi pengembangan pendidikan Islam yang adaptif terhadap perkembangan zaman, sementara An-Nahlawi memberikan fondasi pedagogis berbasis Al-Qur'an dan Sunnah untuk pembentukan karakter.

Dalam konteks kontemporer, pemikiran kedua tokoh ini sangat relevan untuk membangun pendidikan Islam yang integratif, moderat, karakteristik, dan berorientasi masa depan. Pendidikan Islam ideal adalah yang mampu menggabungkan modernitas dan spiritualitas, sains dan nilai, globalisasi dan identitas keislaman.

PENUTUP

Konsep pendidikan Islam menurut pandangan Azyumardi Azra menekankan bahwa pendidikan Islam merupakan proses transformasi sosial dan pembentukan peradaban. Pendidikan Islam harus bersifat dinamis, kosmopolit, serta mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman. Azra memandang perlunya modernisasi lembaga pendidikan seperti pesantren, madrasah, dan perguruan tinggi agar mampu mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu umum. Pendidikan Islam ideal menurut Azra adalah pendidikan yang melahirkan manusia berpengetahuan, berakhlak, serta mampu berperan aktif dalam masyarakat global.

Konsep pendidikan Islam menurut pandangan Abdurrahman an-Nahlawi berorientasi pada pembentukan akhlak dan spiritualitas. Pendidikan merupakan proses tazkiyah yang harus berlandaskan Al-Qur'an dan Sunnah. An-Nahlawi menekankan tiga pilar utama pendidikan, yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat, serta menerapkan berbagai metode tarbiyah Qur'ani seperti keteladanan, pembiasaan, nasihat, dialog, dan disiplin. Pendidikan Islam bagi An-Nahlawi bertujuan mencetak individu beriman, bermoral, serta mampu mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sosial.

Persamaan dan perbedaan konsep pendidikan Islam menurut Azyumardi Azra dan Abdurrahman an-Nahlawi menunjukkan bahwa keduanya memiliki titik temu dalam hal tujuan pendidikan, yaitu membentuk manusia yang berakhlak, berilmu, dan bermanfaat bagi masyarakat. Namun, terdapat perbedaan pada fokus dan pendekatannya. Azra menggunakan pendekatan historis-sosiologis dengan penekanan pada modernisasi lembaga pendidikan dan integrasi ilmu, sementara An-Nahlawi menggunakan pendekatan normatif-pedagogis dengan penekanan pada nilai-nilai Qur'ani dan metode tarbiyah. Dengan demikian, pemikiran keduanya saling melengkapi: Azra memberikan kerangka modernisasi sistem pendidikan, sedangkan An-Nahlawi memberikan fondasi moral dan pedagogis bagi pelaksanaannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah Sekolah dan Masyarakat*. Jakarta: Gema Insani Press, 1996.
- Abdurrahman an-Nahlawi, *Prinsip-prinsip dan Metoda Pendidikan Islam di Rumah Sekolah dan Masyarakat*, Bandung: Diponegoro, 1992.
- Abdurrahman an-Nahlawi, *Konsep Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia, 2010.
- Ahmad Kadir, *Dasar-dasar Metodologi Penelitian Kualitatif*, Makassar: Indobis Media Centre, 2003
- Arif Mahmud, *Pendidikan Islam Transformatif*, Yogyakarta: LKiS, 2008
- Ahzan, Syarwaton. "Konsep Pendidikan Islam dalam Pemikiran Azyumardi Azra." PhD diss., UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2017.
- Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu., 2002.
- Danim Sudarwan, *Menjadi Peneliti Kualitatif Rancangan Metodologi, Presentasi, dan Publikasi Hasil Penelitian untuk Mahasiswa dan Penelitian Pemula Bidang Ilmu Sosial, Pendidikan, dan Humaniora*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002
- Imam, Ghozali. "Metode Pendidikan Islam Dalam Kitab Ushulu Al-Tarbiyah Islamiyah Fil Baiti Wal Madrasati Wal Mujtama Karya Abdurrahman An-Nahlawi dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam Kontemporer." PhD diss., UIN Raden Intan Lampung, 2022
- Imam Barnadib, *Filsafat Pendidikan Sistem & Metode*, Cet. IX; Yogyakarta: Andi, 2017
- Irsad, Muhammad. "Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia Perspektif Azyumardi Azra." *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 4.2 (2016): 149-159.
- Klaus Krippendorff, *Content Analysis An Introductions To It's Methodology Second Edition*, California: Sage Publications, 2004
- Kasanah, Siti. "Relevansi Pemikiran Pendidikan Abdurrahman Wahid dan Abdurrahman An-Nahlawi di Era Modern." *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman* 32, no. 1 (2021): 169-180.
- La Ode Ismail Ahmad, Nasbi Ibrahim, *Tafsir Tarbawi II*, Solo: Zadahaniva, 2016. La Adu Hanafi Halid, dan Zainuddin, *Ilmu Pendidikan Islam*, Yogyakarta: CV Budi Utama, 2018
- Lexy. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000
- Maryam, Masihubnu. "Pembaruan Pendidikan Islam menurut Azyumardi Azra." PhD diss., UIN Raden Intan Lampung, 2017.
- Maslahah, Ulfi. "Konsep Modernisasi Pendidikan Islam Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Agama Islam (telaah Pemikiran Azyumardi Azra)." UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013.
- Mukhamad, Himawan. "Konsep Pendidikan Islam Dalam Pemikiran Azyumardi Azra." Master's thesis, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto (Indonesia), 2021.
- Mudzhar Atho', *Pendekatan Studi Islam dalam Teori dan Praktek*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998

- Rahmat Hidayat, SN Henny, *Filsafat dan Pendidikan Islam: Membangun Konsep Pendidikan Islam*. Cet. 1 Medan: LPPI, 2018.
- Robert L. Miller and Jhon D. Brewer, *The A-Z of Social Research: A Dictionary of Key Social Science Research Concept* (London: Sage Publications, 2003
- Safitry, Nurul Azmi. *Konsep pendidikan islam dalam keluarga (studi komparasi pemikiran abdurrahman An-nahlawi dan zakiah daradjat)*. BS thesis. Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2016.
- Syafaat, Aat, dan Sahrani Sohari, *Peranan Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Kenakalan Remaja (Juvenile Delinquency)*, Jakarta: Rajawali Press, 2008.
- Suryabrata Sumadi, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: PT Raja Graffindo Persada, 2010
- Surahmad Winarno, *Pengamat Penelitian Ilmiah: Dasar, Metode, dan Teknik*, Bandung: Tarsito, 2004
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Cet.ke-8, Bandung: Alfabeta, 2009
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011.